**Nikmat Tarawih dalam Kantuk dan Letih**

Salat tarawih hanyalah bisa kita temui di bulan Ramadan. Salat yang sejatinya adalah salat malam, namun di bulan Ramadan dikerjakan secara berjamaah dan biasanya dimulai selepas Isya. Ada banyak rehat di salat itu sehingga dinamakan dengan tarawih.

Mengenang masa saat sekolah di pondok, salat tarawih yang tak akan pernah terlupakan. Jika kebanyakan tarawih dilaksanakan selepas salat Isya, maka dulu kami selepas Isya tetap kembali belajar mandiri di kelas. Nanti jam dua pagi, baru kami akan dibangunkan untuk salat tarawih atau bisanya kami menyebut dengan qiyamullail.

Waktu istirahat yang hanya 4-5 jam, tentu tidak cukup untuk anak-anak seusia kami. Tapi inilah pembentukan kedisiplinan yang memang harus kami jalani. Yang jika tidak ditaati, tentu ada hukuman yang menanti.

Selain itu, bayangkan saja, di usia yang masih muda, kami ditempa untuk ibadah sejak pagi buta. Terhuyung- huyung ke kamar mandi lalu ke masjid dengan kantuk masih meraja di kepala. Menguatkan kaki untuk tetap tegak padahal Imam membaca surat-surat panjang dan tak bisa kami tolak.

Jangan heran, akhirnya banyak kejadian lucu yang terjadi. Mulai dari salah memakai sandal, salah tidak membawa mukena karena yang dibawa adalah bagian bawah semua atau kejadian lain yang terbilang ekstrim.

Misalnya saja berjalan saat salat. Ini kejadian yang paling sering kami lihat. Tidak hanya santri, tetapi juga pembimbing kelas bahkan ustazah muda, sampai harus ditarik kembali oleh teman sebelahnya karena sudah berjalan dua tiga langkah ke depan. Jadi setiap orang harus waspada dan sigap merentangkan tangan jika ada yang sudah bergerak.

Satu waktu, bunda sendiri yang kaget saat melihat teman sebelah shaf yang tidak juga bangun-bangun dari sujud panjangnya. Mau disenggol gak enak, khawatir tersinggung juga. Akhirnya selesai salam bunda tepuk-tepuk, oalaaah… langsung rebah dia.

Tapi seberat apapun, tetap kami jalani. 11 rakaat yang biasanya baru selesai setelah satu jam setengah. Dan seperti biasa, pemandangan indah akan terjadi selepas salat witir. Para santri bergelimpangan di atas sajadah mereka. Masyaallah…rindu momen itu.

**TADARUS**

Entah kenapa, di bulan Ramadan, semangat untuk membaca Al Qur’an memang terasa lebih membara. Bisa jadi karena ini bulannya Al Qur’an. Tersebut di surat Al Baqoroh ayat 185 bahwa Al Qur’an diturunkan di bulan Ramadan dan diperkuat pula di surat Al Qodr bahwa Al Qur’an diturunkan di malam lailatul qodr. Kita tahu, malam yang lebih baik dari seribu bulan itu adanya di penghujung terakhir bulan Ramadan. Masyaallah.

Atau, bisa jadi karena kita masih menjadi orang-orang yang memperhitungkan pahala. Tilawah satu huruf pahalanya sepuluh di sisi Allah. Dan di bulan Ramadan ini, amalan wajib Allah lipat gandakan pahalanya 70 kali. Jadi dari setiap huruf yang kita baca, kita berharap dibalas 700 kali. Ya Allah…maafkanlah.

Tapi yang jelas, setiap kita tentu berupaya memberikan yang terbaik. Berharap tidak hanya di bulan ini kita full semangat, mudah-mudahan lanjut terus hingga bulan-bulan berikutnya. Bunda Aisyah ra. pernah meriwayatkan salah satu perkataan Rasulullah Saw.

*“Seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala”* (HR. Muslim).

Membacalah…meski masih terbata-bata. Ada pahala yang Allah berikan di setiap amal baik kita.

Semangat tadarus ini tentu harus kita syukuri. Ada banyak cara orang melakukan kegiatan ini selain membacanya sendiri. Sebelum pandemi, tentu kita tahu ada kelompok-kelompok tadarus dibentuk. Mereka melakukan kegiatan tadarus bersama-sama agar lebih bersemangat. Sebagian di masjid atau musala, namun ada juga yang keliling ke rumah-rumah.

Dalam kondisi pandemi, rupanya semangat tadarus bersama tetap menggebu. Semangat khatam rupanya lebih membara jika dilakukan bersama-sama. Akhirnya merebak pula kelompok tadarusan virtual hingga muncul istilah khataman online.

Apapun itu bentuknya, yang perlu diacungi jempol adalah tentu semangat bisa menyelesaikan tilawah sesuai harapan. Dan jika hanya sendirian lantas mudah kalah dan menyerah, ternyata dengan berjamaah terasa lebih indah.

Nah mommies, berapa kali khatam targetnya di bulan ini?

**BERBAGI**

Di antara rangkaian momen yang lekat dengan Ramadan adalah berbagi. Serentak masyarakat menjadikan bulan mulia ini sebagai saat yang tepat untuk memberi. Meyakini pahala yang berlipat, juga manfaat sedekah yang hebat.

*“Tidaklah sedekah itu mengurangi harta dan tidaklah pemberian maaf itu kecuali ditambah kemuliaan oleh Allah dan tidaklah seseorang tawadhu karena Allah, kecuali Dia akan mengangkat derajatnya.”* (HR Muslim)

Ya, berbagi tak akan membuat hartamu lari. Sedekah justru sejatinya bertambah. Maka berlomba-lombalah para sahabat Rasulullah Saw, setiap kali datang perintah jihad. Pada saat perang Tabuk, tanpa ragu Abdurrahman bin Auf menyerahkan 200 *uqiyah* emas untuk membantu logistik perang para sahabat lain.

Mommies tahu berapa 200 *uqiyah* emas? Setara dengan 6,5kg emas! Kalikan sendiri ya nominalnya dalam rupiah. Lagi-lagi kekayaannya tidak pernah surut.

Pasti juga pernah dengar atau membaca kan, kejadian gagal panen penduduk Madinah karena kurma-kurma membusuk? Nah, Abdurrahman bin Auf yang pernah dikabarkan akan melewati shirothol mustaqim sambil merangkak karena kebanyakan hartanya, melihat ini sebagai peluangnya untuk miskin.

Tanpa berpikir panjang, dibelilah seluruh kurma busuk itu dengan harga tinggi dari umumnya. Hatinya tenang karena hartanya berkurang. Tapi sayang, keinginannya untuk miskin tidak disetujui Allah. Tak lama kemudian, tiba-tiba datanglah utusan raja dari Yaman mencari kurma busuk untuk obat. Kurma busuk miliknya pun dibeli dengan harga yang jauh lebih mahal. Akhirnya kekayaannya malah tambah berlipat.

Rasulullah pun gemar berbagi di bulan Ramadan, Dalam sebuah hadis riwayat Imam Turmudzi, ketika Rasulullah SAW ditanya,“Sedekah yang bagaimana yang paling utama?” Rasulullah SAW menjawab,“Sedekah yang dilakukan pada bulan Ramadan."

Di hadits lain, Rasulullah SAW bersabda,“Barang siapa yang memberikan berbuka kepada orang yang sedang berpuasa, maka pahalanya sama dengan orang yang berpuasa itu, tanpa berkurang sedikit pun”.

Mudah-mudahan kita menjadi bagian yang Allah beri kekayaan berlimpah dan barokah dengan senantiasa berbagi.

**Profil Penulis**

Disematkan nama Lillah karena lahir tanpa bantuan sesiapa, hanya karena kuasa Allah bisa menghirup nikmat udara. Martapermana adalah nama cinta pertamanya, Bapak yang mengajarkan makna kekuatan jiwa. Lahir di Jakarta 5 Oktober 1974, ibu dari dua putra yang kembali menemukan titik balik kenikmatan menulis sebagai bagian dari terapi jiwa.

Lima belas buku antologinya telah diterbitkan, *The Moments to Remember*, *Dilatasi Hati, The Miracles, Cerita Anak Pembentuk Karakter Mulia, Aksi Detektif Cilik, Taaruf Pembawa yang Makruf, Sedahsyat Doa, Celah Rindu, Mamaku Bukan Monster, Goodbye Blazer Welcome Daster, Ensiklokids Travelling Nusantara, Pahlawan Nasional Wanita*, *Hallo New Normal*, *Romansa Perjalanan*, *Kejar Cinta Sang Maha*, juga sederet lagi judul yang siap terbit.

Selain menulis, menjadi guru dan pebisnis adalah cinta dalam hidupnya.

Bisa dihubungi via :  
Email: nurulfadhilah0510@gmail.com

IG bundalillah  
FB Lillah Nurul Fadhilah

www.bundalillah.com